

FAKUMI MEDICAL JOURNAL

ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>

Pengaruh Istinsyaq sebagai Terapi Alternatif pada Penderita *Rinosinusitis* Kronik Tahun 2022

Kesya Azzahra Putri¹, ^KMochammad Erwin Rachman², Sri Wahyu³, Rachmat Faisal Syamsu⁴,
Mohammad Reza Zainal Abidin⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): mochammaderwin.rachman@umi.ac.id

kesyaaaputri321@gmail.com¹, mochammaderwin.rachman@umi.ac.id², sri.wahyu@umi.ac.id³,

rachmatfaisal.syamsu@umi.ac.id⁴, m.rezaabidin28@gmail.com⁵

(081240094486)

ABSTRAK

Rinosinusitis kronik adalah peradangan yang terjadi pada mukosa hidung serta sinus paranasal dan berlangsung lebih dari delapan minggu dan ditandai adanya cairan mukopurulen, hidung berbau, hidung tersumbat, nyeri wajah, dan tanda-tanda lainnya. Beristinsyaq tiga kali setiap berwudhu, menyebabkan bakteri dan mikroba yang ada di dalam lubang hidung akan dikeluarkan. Kebanyakan penyakit terjadi karena mikroba masuk ke dalam tubuh melalui hidung dan tenggorokan, kemudian masuk ke tubuh. Gerakan istinsyaq selaras dengan gerakan terapi irigasi hidung, dengan melakukan irigasi hidung dapat menjaga agar mukosiliar hidung tetap normal, sehingga beristinsyaq juga dapat menyebabkan udara yang terhirup bebas dari bakteri dan juga mikroba karena tersaring saat melakukannya. Melakukan irigasi hidung dapat membantu menjaga mukosiliar hidung tetap normal. Untuk mengetahui pengaruh istinsyaq sebagai terapi alternatif pada penderita rinosinusitis kronik tahun 2022. Jenis penelitian *Pre-post eksperimental* dengan pendekatan *one group pre-post test without control*. Dari 25 orang responden sebanyak 1 orang (4%) responden merasakan gejala ringan, diikuti dengan sebanyak 11 orang (44%) responden merasakan gejala sedang, dan 13 orang (52%) responden merasakan gejala berat. Setelah diberikan intervensi, sebanyak 8 orang (32%) responden tergolong dalam gejala ringan, 13 orang (52%) responden merasakan gejala sedang, dan 4 orang (16%) responden merasakan gejala berat. Berdasarkan hasil uji alternatif (uji *wilcoxon*) dihasilkan nilai p (p -value) 0,00 ($<0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara istinsyaq dengan penyakit *rinosinusitis* kronik. Istinsyaq dapat menjadi terapi alternatif pada penderita *rinosinusitis* kronik. Terdapat pengaruh istinsyaq sebagai terapi alternatif pada penderita *rinosinusitis* kronik tahun 2022.

Kata Kunci: *Rinosinusitis* kronik; istinsyaq; terapi alternatif

PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran

Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

fmj@umi.ac.id

Phone: +681312119884

Article history

Received 1st May 2024

Received in revised form 5th May 2024

Accepted 25th May 2024

Available online 30th May 2024

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Chronic rhinosinusitis is an inflammation of the nasal mucosa and paranasal sinuses that lasts more than eight weeks, that can be characterized by mucopurulent discharge, nasal odor, nasal congestion, facial pain, and others. By doing istinsyaq three times during ablution, the microbes and bacteria in the nostrils will come out. As is well known, most diseases are caused by microbes that enter through the nose and throat, and then move into the body resulting in disease. Istinsyaq can make the inhaled and filtered air free of microbes because the movement of istinsyaq is almost in line with nasal irrigation therapy. Nasal irrigation can keep the nasal mucociliary normal. To determine the effect of istinsyaq as an alternative therapy in patients with chronic rhinosinusitis in 2022. Type of Pre-post experimental research using a one-group pre-post test without control approach. Of the 25 respondents, a person (4%) felt mild symptoms, followed by 11 people (44%) respondents felt moderate symptoms, and 13 people (52%) respondents felt severe symptoms. After the intervention, 8 people (32%) respondents were classified as having mild symptoms, 13 people (52%) respondents felt moderate symptoms, and 4 people (16%) respondents felt severe symptoms. Based on the results of the alternative test (Wilcoxon test), the p-value of 0.00 (<0.05) indicates a significant relationship between istinsyaq and chronic rhinosinusitis. Istinsyaq can be an alternative therapy for chronic rhinosinusitis patients. There is an effect of istinsyaq as an alternative therapy for chronic rhinosinusitis patients in 2022.

Keywords: Chronic rhinosinusitis; istinsyaq; alternative therapy

PENDAHULUAN

Wudhu adalah salah satu cara yang paling mudah dan efektif untuk merelaksasi diri, hal ini karena wudhu bukan hanya membantu membersihkan diri sendiri, tetapi juga memberikan efek yang luar biasa untuk menenangkan jiwa. Percikan air wudhu pada beberapa anggota tubuh menimbulkan rasa tenang dan damai yang dapat membuat pikiran tunduk dan rileks (1). Wudhu dapat membersihkan hidung yang rentan dimasuki oleh kotoran, hidung memiliki kemampuan untuk menyaring kotoran karena terdapat bulu-bulu halus didalamnya. Dengan menggunakan air wudhu untuk mencuci hidung (beristinsyaq) dapat menghilangkan kotoran yang menempel, sehingga hidung akan tetap bersih dan sehat (2). Irigasi saluran hidung telah diakui sebagai salah satu metode untuk membersihkan hidung dan rongga sinus, analisa berdasarkan indikasi, keuntungan, dan prosedur irigasi nasal menunjukkan kesamaan dengan istinsyaq dan istintsar dalam sunnah (3). Sebagian besar penyakit disebabkan oleh mikroba yang masuk melalui hidung dan tenggorokan kemudian masuk ke dalam tubuh sehingga menimbulkan penyakit, jadi untuk mengeluarkannya dapat beristinsyaq tiga kali saat berwudhu (4).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2022), berdasarkan penelitian tahun 2019 pada periode 2016-2018 yang dilakukan di divisi Rinologi Departemen T.H.T.K.L RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, proporsi rinosinusitis kronik pada orang dewasa sebesar 33,3%. Diidentifikasi jumlah rata-rata pasien rinosinusitis kronik dewasa di klinik rinologi selama tiga tahun sebagai berikut: RSUP M. Djamil Padang sebesar 83,8%, RSUP Dr. Kariadi Semarang 83,5%, RSUD Dr. Saiful Anwar Malang 85,9 %, RSUD Dr. Soetomo Surabaya 65,5%, dan RSUP Sanglah Bali 28,9% (5).

Risinusitis kronik adalah inflamasi yang terjadi pada mukosa hidung dan mukosa sinus yang pada kebanyakan orang terjadi secara bersamaan. Gejalanya termasuk cairan mukopurulen, hidung berbau, hidung tersumbat, nyeri wajah, dan beberapa gejala lainnya (6). Rinosinusitis kronik dapat disebabkan karena adanya alergi, asma, penyakit pernapasan eksa- serbat (N-ERD), defisiensi imun, penyakit reflux gastroesofageal (GORD), variasi anatomi hidung, mikrobiologi (bakteri, biofilm, virus, infeksi jamur), gangguan silia, merokok, polusi, pasien dengan apnea tidur obstruktif, serta pasien yang memiliki

sindrom metabolik dan obesitas (7). Secara nyata, kualitas hidup penderita rinosinusitis kronik menurun karena gejala yang biasanya muncul seperti obstruksi, nyeri/rasa tekanan di wajah, masalah penghidu, masalah tidur, dan pilek yang terus-menerus (8).

Data penelitian 2023 dari Fakultas Kedokteran Universitas Udayana mendapat perbandingan total skor SNOT-22 pada pasien dengan *rinosinusitis* kronik sebelum dan setelah terapi irigasi nasal. Skor sebelum terapi irigasi nasal rata-rata 24,4 dengan nilai simpang baku 14,2, sedangkan skor setelah terapi irigasi nasal rata-rata 18,0 dengan nilai simpang baku 11,5. Interval skor SNOT-22 sebelum terapi adalah 48,00 dan setelah adalah 38,00. Nilai tertinggi sebelum terapi adalah 56, dan setelah terapi adalah 46, sedangkan nilai terendah sebelum terapi adalah 8 dan setelah terapi adalah 8. Menurut hasil analisis univariat, rata-rata skor SNOT-22 setelah irigasi nasal menurun daripada rata-rata skor SNOT-22 sebelum irigasi nasal. Kesimpulannya, ini menunjukkan bahwa ada peningkatan setelah terapi irigasi nasal (9).

METODE

Penelitian yang dilakukan bersifat *Pre-post eksperimental* menggunakan pendekatan *one group pre-post test without control*. Jumlah total dari sampel adalah 25 penderita *rinosinusitis* kronik tahun 2022 yang memenuhi kriteria inklusi. Data diperoleh pada bulan Agustus, 2023 dengan menggunakan kuisioner SNOT-22 (*Sino Nasal Outcome Test-22*). Data ini diolah menggunakan uji alternatif *wilcoxon*.

HASIL

Hasil dari penelitian yang dilakukan dibagi berdasarkan analisa univariat dan analisa bivariat yang disediakan dalam bentuk tabel serta penjelasan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Usia

Usia	N	%
15 – 24 tahun	9	36,0%
25 – 34 tahun	6	24,0%
35 – 44 tahun	5	20,0%
45 – 54 tahun	2	8,0%
55 – 64 tahun	3	12,0%
Jumlah	25	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa rentan usia responden yang lebih dominan adalah usia 15-24 tahun (36,0%) yaitu 9 orang responden, diikuti dengan 6 orang responden berusia 25-34 tahun (24,0%), 5 orang responden berusia 35-44 tahun (20,0%), 3 orang responden berusia 55-64 (12,0%), dan 2 orang responden berusia 45-54 tahun (8,0%).

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki – laki	15	60,0%
Perempuan	10	40,0%
Jumlah	25	100%

Tabel 2 memperlihatkan jika responden dalam penelitian ini sebagian besar yang digunakan adalah responden laki-laki yaitu sekitar 15 orang (60%) sedangkan responden perempuan sebanyak 10 orang (40%).

Tabel 3. Kriteria *Rinosinusitis* Kronik Pada Responden

Kelompok Intervensi	Kriteria <i>Rinosinusitis</i> Kronik						N	%
	Ringan		Sedang		Berat			
	N	%	N	%	N	%		
Pre	1	4,0%	11	44,0%	13	52,0%	25	100%
Post	8	32,0%	13	52,0%	4	16,0%	25	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa kriteria gejala *rinosinusitis* kronik didapatkan 1 orang (4,0%) responden merasakan gejala ringan, diikuti dengan 11 orang (44,0%) responden merasakan gejala sedang, dan 13 orang (52,0%) responden merasakan gejala berat. Setelah diberikan intervensi, sebanyak 8 orang (32,0%) responden tergolong dalam gejala ringan, 13 orang (52,0%) responden merasakan gejala sedang, dan 4 orang (16,0%) responden merasakan gejala berat.

Analisis bivariat pada penelitian ini akan menunjukkan apakah ada atau tidak keterkaitan antara dua variabel yaitu pengaruh istinsyaq dan *rinosinusitis* kronik. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Pengaruh Istinsyaq Sebagai Terapi Alternatif Untuk Mengurangi Gejala *Rinosinusitis* Kronik

Kelompok Intervensi	N	Mean	Std. deviation	<i>p-value</i>
Pre	25	0,962	25	0.000
Post	25	0,893	25	

Tabel 4 menunjukkan bahwa *mean* (rata-rata) gejala sebelum intervensi yaitu 0,962 dan setelah pemberian intervensi didapatkan 0,893. Menurut uji *wilcoxon* didapat nilai P (*p-value*) 0,000 (< 0,05), menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (*H_a*) diterima, yang berarti bahwa hasilnya berbeda dari sebelum melakukan istinsyaq dan setelah melakukan istinsyaq pada penderita *rinosinusitis* kronik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan adanya pengaruh istinsyaq sebagai terapi alternatif pada penderita *rinosinusitis* kronik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kamal Fariz (2021), penelitian ini menghasilkan nilai p 0,019 (<0,05) pada hari ke-14 dan 0,002 (<0,05) pada hari ke-28 yang menunjukkan adanya pengaruh wudhu yang digunakan sebagai irigasi hidung pada pasien dengan rinitis alergi di lingkungan Yayasan Islami Alkahfi Batam (10). Sama halnya dengan penelitian oleh Eka et all (2020) yaitu Efektivitas Irigasi Nasal Dengan Larutan Salin Isotonis, didapatkan untuk kelompok alergi, perbedaan perbaikan total skor SNOT-22 adalah 112 dan untuk kelompok non-alergi adalah 11,9, nilai p=0,001 (p<0,05) (11). Kuisisioner untuk mengukur kualitas hidup individu yang menderita *rinosinusitis* kronik adalah kuisisioner SNOT-22 yang diluncurkan pada tahun 2003 sekarang merupakan kuisisioner khusus yang menilai kualitas hidup pasien dengan *rinosinusitis* (12).

Gerakan istinsyaq selaras dengan terapi irigasi hidung, yang memungkinkan udara yang terhirup dan tersaring dari mikroba, sehingga dapat mencegah gejala rhinitis alergi (13). Penggunaan terapi topikal telah dikembangkan dalam sepuluh tahun terakhir untuk mengurangi efek samping. Penggunaan cairan salin atau cairan hipertonik untuk cuci hidung dan kortikosteroid semprot hidung adalah salah satu contohnya. Dengan melakukan irigasi hidung, dapat membantu menjaga agar mukosiliar hidung tetap normal (14). Pasien dengan *rhinosinusitis* kronik, baik alergi maupun non-alergi, dapat memperoleh kualitas hidup yang lebih baik dengan terapi standar dan penggunaan salin isotonis untuk cuci hidung (11). Cuci hidung telah digunakan selama lebih dari seratus tahun dan dianggap dapat meringankan gejala *rhinosinusitis* (15).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasar dari hasil penelitian, disimpulkan yaitu adanya pengaruh istinsyaq sebagai terapi alternatif dari irigasi nasal terhadap penderita *rhinosinusitis* kronik. Bagi penderita *rhinosinusitis* kronik untuk melakukan istinsyaq dengan rutin dengan cara yang benar agar dapat membantu mengurangi gejala yang diderita. Bagi rumah sakit untuk memberi masukan kepada penderita *rhinosinusitis* kronik untuk melakukan istinsyaq seperti halnya melakukan irigasi nasal. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambah jangka waktu yang diberikan kepada responden untuk melakukan istinsyaq agar lebih mengetahui pengaruh yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mulyani E, Wahyu S, Rasfayanah, Et A. Pengaruh Wudhu Menjelang Tidur Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa. *Fakumi Med J.* 2022;2(4):272–9.
2. Tualeka W. Manfaat Air Wudhu Dalam Perspektif Islam Dan Kesehatan. *J Mas Mansyur.* 2022;1(1):46–60.
3. dr. Hardisman, MHID P. Riyadhah Jiwa Menyehatkan Raga, Amalan Harian Al-Quran dan Sunnah dan Hikmahnya dalam Pencegahan Penyakit dan Kesehatan Holistik. 2019. 20–43 p.
4. Syahputra H. Upaya Menjaga Kesehatan Tubuh Dengan Perawatan Spiritual. *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam. J Theosof dan Perad Islam.* 2020;2(2):176–86.
5. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Rhinosinusitis Kronik. Kemenkes RI. 2022;5.
6. Liwang F, Wijaya E, Yuswar P, Sanjaya N. Kapita Selekta Kedokteran Jilid II. *Fak Kedokt Indones.* 2020;1.
7. Fokkens W, Lund V, Hopkins C. International Rhinology Journal European Position Paper on Rhinosinusitis and Nasal Polyps. *Epos 2020.* 2020;1(2):7–8.
8. Indra P, Siregar S. Gambaran Kualitas Hidup Penderita Rhinosinusitis Kronis Berdasarkan Sino Nasal Outcome Test 22 Di Rumah Sakit Umum Deli Serdang. *J Ilm Kohesi.* 2020;4(2):106–9.
9. Lengari Y, Sutanegara S, Dewantara I putu. Kualitas Hidup Penderita Rhinosinusitis Kronis Yang Menjalani Irigasi Nasal Di Poli THT-KL Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Bali Periode Februari 2020-April 2021. *J Med Udayana.* 2023;12(2):57–62.
10. Fariz K. Pengaruh Melakukan Istinsyaq Dalam Wudhu Sebagai Irigasi Hidung Terhadap Derajat

- Sumbatan Hidung Pada Penderita Rinitis Alergi Di Lingkungan Yayasan Islam Alkahfi Kota Batam. Univ Andalas. 2021;
11. Yuliani E, Kadriyah H, Yudhanto D. Efektivitas Irigasi Nasal Dengan Larutan Salin Isotonis Terhadap Kualitas Hidup Pasien Rinosinusitis Kronis Di RSUD Provinsi NTB. *J Kedokt.* 2020;9(3):245–9.
 12. Jannah M, Siregar S. Perbedaan Pola Bakteri Pada Pasien Rinosinusitis Kronik Sebelum Dan Sesudah Terapi Larutan Hipertonik Dan Isotonik. *J Ilm Kohesi.* 2021;5(2):95–9.
 13. Farida S. Hubungan Istinsyaq Pada Wudhu Terhadap Rhinitis Alergi Pada Mahasiswa Unires Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2020. Univ Muhammadiyah Yogyakarta. 2021;
 14. Triola S. Pengaruh Cuci Hidung dengan NaCl 0,9% Terhadap Ekspresi Gen IL-1Beta dan TNF-Alpha Mukosa Hidung Penderita Rinosinusitis Kronis di RSUP Dr M Djamil Padang. *Heal Med J.* 2019;1(2):17–27.
 15. Badri I. Studi Kasus Pada Pasien Rhinosinusitis Dengan Penerapan Cuci Hidung Dengan Nacl 0,9%. *J Ilm Kedokt dan Kesehat.* 2021;1(1):1–7.